

BAB 5 SIMPULAN

Tahap analisis memperlihatkan bahwa setiap ranah sumber dalam perumpamaan ini merupakan tanda bahasa yang mengalami teknik interpretasi ikonis (*iconic interpretation technique*), yang diterapkan berdasarkan relasi asosiatif. Dengan kata lain, seluruh tanda bahasa mencakup seluruh KM-nya, diasosiasikan dengan hal lain yang sifatnya lebih abstrak (ranah sasaran dalam perspektif Lakoff-Johnson). Dalam hal ini pemahaman makna metaforis Kerajaan Surga dicapai melalui teknik interpretasi ikonis.

Teori perubahan tanda yang diajukan Keller (1998) sangat mendukung proses analisis data perumpamaan. Perlu saya tekankan di sini, terbukti pula bahwa melalui tahap pengasosiasian KM yang dimiliki tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan Injil Matius sangat dipengaruhi konteks budaya masyarakat Yahudi pada zaman itu. Tesis ini pun membuktikan pernyataan Keller, bahwa proses interpretasi tanda secara ikonis, sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman sehari-hari (1998: 110).

Adapun, tanda-tanda bahasa yang semula telah diinterpretasikan sebagai ikon, sangat dimungkinkan untuk berubah menjadi simbol, sebagai akibat dari proses pembiasaan atau ritualisasi. Sehingga kehadirannya tidak lagi dapat dianggap sebagai ikon belaka, melainkan sebagai simbol. Artinya tesis ini telah membuktikan kebenaran pernyataan Keller, bahwa sebuah tanda bahasa yang telah menjadi simbol bagi seseorang, sangat dimungkinkan masih dianggap sebagai ikon bagi orang lain (Keller, 1998: 152).

Pembentukan ikon menjadi sebuah simbol mengarah kepada munculnya suatu metafora. Dengan kata lain, metafora merupakan pengasosiasian suatu ikon yang telah menjadi simbol atas hal lain. Maka, terkait dengan perumpamaan Injil Matius sebagai tanda bahasa, metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan metaforis suatu simbolisasi ikon, yang lebih dahulu telah menjadi ikon dari suatu tanda bahasa melalui teknik interpretasi ikonis (*iconic interpretation technique*).

Selain butir-butir yang telah dipaparkan, simpulan lain adalah sebagai berikut. Di dalam perumpamaan-perumpamaan di Injil Matius, suatu ajaran dogmatis yang sifatnya abstrak dijelaskan dengan konsep perbandingan. Hal yang abstrak, seperti konsep Kerajaan Sorga dan akhir zaman, digambarkan dengan referen-referen/acuan-acuan yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu unsur metaforis. Referen-referen tersebut merupakan sarana pengungkapan amanat dari penutur¹. Hal tersebut dilakukan agar pendengar/pembaca dapat menerima pesan penutur, yaitu Yesus, dengan lebih mudah. Hal ini dapat dilihat pada tiga belas perumpamaan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Unsur metaforis di dalam perumpamaan mencakup ranah sumber sebagai sarana (*vehicle*) untuk mengantarkan pendengar/pembaca untuk memahami ranah sasaran yang merupakan inti pesan (*tenor*) dan amanat Yesus.

Penggambaran seperti di atas menuntut terjadinya pengalihan komponen-komponen makna dari ranah sumber ke ranah sasaran, sehingga terbentuklah makna dari perumpamaan tersebut. Jadi, makna perumpamaan-perumpamaan di Injil Matius terbentuk dari komponen makna ranah-ranah sumber, yang terdapat di dalam perumpamaan itu, yang kemudian dialihkan ke ranah sasaran. Proses seperti inilah yang disebut oleh Bloomfield sebagai *transferred meaning*. Oleh karena itu, pendeskripsian komponen makna dari unsur-unsur ranah sumber dan ranah sasaran harus dilakukan agar makna dari perumpamaan itu dapat diungkap.

Unsur analogi pada suatu perumpamaan metaforis sangat dipengaruhi oleh konteks. Apalagi jika pemarkah referen (acuan) dalam perumpamaan tersebut

¹ Telah diperikan pada bab sebelumnya, Bab ke-4. Referen dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Benih, Ditaburkan, Tanah yang baik, Orang yang menaburkan benih baik, Ladang, Benih yang baik, Lalang, Musuh yang menaburkan benih lalang, Waktu menuai, Para penuai, Ikan yang baik kualitasnya, Ikan yang tidak buruk kualitasnya, Nelayan (orang yang memilih ikan), Hujan deras, banjir, dan angin ribut, Pinggir jalan, Tanah berbatu, Semak duri, Burung yang memakan benih sampai habis, Biji sesawi, Ragi, Harta yang terpendam, Mutiara yang indah, Tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja untuk kebun anggurnya, Buruh yang lebih dulu bekerja, Buruh yang bekerja belakangan, Tuan, Hamba yang jahat, Hamba yang baik, Raja, Hamba yang berhutang seribu talenta, Tuan yang memberikan uang pada hamba-hambanya, Hamba yang baik dan setia, Hamba yang jahat dan malas, Ayah yang menyuruh kedua anak laki-lakinya bekerja di kebun anggur, Anak sulung, Anak bungsu, Mempelai laki-laki, Gadis pintar, Gadis bodoh, Orang yang diundang tapi tidak datang, Diundang, Tidak datang, Orang yang datang ke pesta dan mengenakan pakaian pesta, Orang yang datang tapi tidak mengenakan pakaian pesta, Pakaian pesta, Orang yang bijaksana, Orang yang bodoh, Mendirikan rumah di atas batu, Mendirikan rumah di atas pasir.

tidak terlihat (tidak ada wujudnya sama sekali). Itu berarti bahwa untuk memaknai suatu perumpamaan juga dibutuhkan pemahaman akan konteks yang menyertainya, dalam hal ini konteks Alkitabiah dan kebudayaan masyarakat Yahudi yang melatarbelakanginya.

Setelah melakukan klasifikasi ranah-ranah sumber dalam perumpamaan di Injil Matius, yang merupakan hal-hal yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari, saya menemukan bahwa dari enam klasifikasi, klasifikasi ranah sumber yang terkait dengan mata pencaharian cenderung paling banyak ditemukan. Fenomena ini sesuai dengan keadaan Palestina pada zaman Yesus, yang sangat bergantung kepada bidang pertanian. Hal ini sejalan dengan konteks sejarah pada masa itu, bahwa mata pencaharian mayoritas masyarakat Yahudi pada saat itu sangat bergantung pada bidang pertanian dan perikanan (Drane, 2005: 153).

Melalui tesis ini, saya menemukan bahwa pengaplikasian teori Perubahan Tanda Keller (1998) dan Teori Metafora Konseptual Lakoff-Johnson (1956) terhadap bentuk-bentuk metafora dalam Perumpamaan Injil Matius, sangat tepat untuk digunakan. Hal ini didasarkan pada penekanan dan fokus kedua teori tersebut terhadap elemen konseptual, yang mencakupi kognisi yang erat kaitannya dengan realitas (kebudayaan dan pengalaman sehari-hari). Dengan kata lain, kedua teori tersebut dapat membantu pemahaman akan makna yang dikandung oleh metafora dalam Perumpamaan Injil Matius, sehingga inti pengajaran Kristen yang abstrak dan dogmatis dapat lebih mudah dipahami.